

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah rumah dan permukiman di Indonesia bukan hanya terletak pada kurangnya jumlah rumah di daerah perkotaan, tetapi menyangkut aspek kualitas rumah dan aspek non fisik yaitu perilaku yang sangat mempengaruhi kesehatan rumah. Rumah dan lingkungan permukiman yang sehat merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi keluarga untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Permukiman merupakan suatu keadaan atau tempat dimana manusia dapat menetap/tinggal pada kedudukan yang tetap sehingga keluarga dapat berkembang secara harmonis dalam kondisi yang menguntungkan (Kasjono, 2011). Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin., bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berjati diri, mandiri, dan produktif.

Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik fisik, kimia, biologis maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kasjono, 2011). Lingkungan sehat sebagaimana dimaksud yaitu

mencakup lingkungan pemukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum.

Masalah lingkungan yang buruk merupakan masalah lingkungan yang kompleks. Tingkat kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan. Tingginya angka kemiskinan menimbulkan pesatnya arus urbanisasi masyarakat ke kota-kota besar sehingga menimbulkan kekumuhan-kekumuhan baru di daerah sudut kota. Persyaratan kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Sanitasi lingkungan pemukiman meliputi: pengelolaan sampah, air bersih, sarana pembuangan air limbah, dan jamban (Yuniati, 2011).

Di Indonesia rendahnya kesejahteraan masyarakat serta rendahnya kualitas lingkungan merupakan permasalahan yang sama bagi semua pemukiman. Kualitas kesejahteraan yang rendah tercermin dari kondisi lingkungan dan rumah. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan dilihat dari aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas Mandi Cuci Kakus, tingkat kepadatan dan kemiskinan. Berdasarkan berbagai aspek yang berpengaruh di atas, keberadaan MCK merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penciptaan kualitas lingkungan perumahan yang sehat, hal ini dikarenakan limbah yang dihasilkan manusia tersebut

apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka akan menurunkan kualitas dari lingkungan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan (Sutanto, 2014).

Pemerintah melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) digalakkan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat akan teratasi melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan pemukiman yang sehat, serasi, berjiwa diri dan berkelanjutan (Sutanto, 2014).

Pemerintah Kota Yogyakarta terus berbenah untuk meningkatkan kualitas daerahnya termasuk dalam bidang permukiman. Masih banyaknya permukiman kumuh yang tersebar di berbagai tempat terutama yang terletak di pinggiran sungai merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Mengingat masyarakat pinggiran sungai sangat rawan akan bencana banjir seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ariyanti dan Agung Sugiri (2015), dalam jurnal Kajian Kinerja Fasilitas MCK dan IPAL Komunal di Kelurahan Padean Lamper, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang tahun 2015 mendapatkan hasil bahwa fasilitas MCK dan IPAL komunal dapat mewujudkan sistem sanitasi yang berkualitas, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Fasilitas MCK dan IPAL komunal yang tersedia tidak berpengaruh buruk terhadap lingkungan terutama pada kualitas air bersih. Dari sisi penerapan praktik hidup bersih dan sehat, ditunjukkan

dengan turunnya angka buang air besar sembarangan, kesadaran cuci tangan pakai sabun yang baik, pengolahan makanan dan minuman yang baik, serta pengelolaan sampah rumah tangga yang baik. Oleh karena itu ketersediaan MCK umum dikawasan permukiman padat sangatlah penting dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang sehat.

Salah satu daerah di Kota Yogyakarta yaitu Kelurahan Bener yang terletak di Kecamatan Tegalrejo. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf kelurahan diketahui bahwa Kelurahan Bener memiliki 7 RW dan 26 RT dengan luas wilayah 58 km<sup>2</sup>, serta memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 4885 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2409 jiwa dan penduduk wanitanya 2446 jiwa. Kelurahan Bener ini dapat dikatakan sebagai pemukiman yang kumuh karena beberapa daerahnya terletak di pinggir sungai Winongo. Di daerah tersebut lahan yang tersedia sangat sempit sehingga membuat rumah-rumah penduduk berukuran kecil dengan kondisi yang tidak memenuhi syarat, ditambah lagi akses jalan yang tersedia sangatlah sempit sehingga menambah kesan kumuh daerah tersebut. Selain itu sempitnya lahan juga membuat hampir semua rumah penduduk di daerah itu tidak dapat membangun MCK sendiri, sehingga di daerah tersebut dibangun sarana MCK umum.

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan pada bulan November 2017 diketahui terdapat 7 titik MCK umum yang terletak di RW 3 tepatnya di RT 8 dan 9 serta juga berada di RW 4 yang tepatnya di RT 13, 15, 16, 25 dan 26. Berdasarkan uji pendahuluan yang dilakukan di

beberapa titik MCK umum didaerah di Kelurahan Bener tepatnya di RW 4 didapatkan hasil bahwa MCK umum yang terdapat di RT 15 digunakan oleh 50 orang atau sekitar 20 KK, serta MCK di RT 13 digunakan oleh 80 orang atau sekitar 39 KK. Selain itu didapatkan hasil bahwa kondisi sarana MCK umum di daerah tersebut cukup memprihatinkan. Beberapa MCK umum di tempat tersebut ada yang tidak memiliki jamban sehingga warga untuk buang air besar tetap di sungai, selain itu adapula kamar mandi yang masih menggunakan bak mandi yang jarang dikuras sehingga menimbulkan munculnya jentik-jentik.

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti tertarik untuk meneliti kondisi sanitasi MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana kondisi sanitasi MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi MCK umum di Kelurahan Bener Tegalejo Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Untuk mengetahui kondisi kamar mandi di sarana MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta

- b. Untuk mengetahui kondisi tempat cuci MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui kondisi kakus/jamban MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi dalam ilmu-ilmu yang berhubungan dengan sanitasi dasar dan penyehatan permukiman.

##### 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam hal sanitasi dasar dan penyehatan permukiman.

##### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mengetahui pengetahuan dalam hal sanitasi dasar dan penyehatan permukiman.

#### **E. Ruang Lingkup**

##### 1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam penyehatan permukiman.

##### 2. Materi

Materi dalam penelitian ini adalah sanitasi MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta.

### 3. Obyek

Obyek yang dijadikan bahan penelitian adalah MCK umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta.

### 4. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta.

### 5. Waktu

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – Juni 2018

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Kajian Sanitasi MCK Umum di Kelurahan Bener Tegalrejo Yogyakarta” mengacu pada penelitian :

1. Murti, 2017 meneliti dengan judul, “Kondisi Sanitasi Toilet dan Kepuasan Mahasiswa di Kampus 1 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta”. Hasil penelitian diketahui 4 kamar mandi laik sehat serta 2 kamar mandi tidak laik sehat dan 82,11% mahasiswa puas sedangkan 17,89% mahasiswa tidak puas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu kondisi sanitasi toilet dan tingkat kepuasan mahasiswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu kondisi sanitasi toilet yang masuk dalam komponen MCK umum.
2. Sutanto, 2014 meneliti dengan judul, “Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi deskriptif warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Jember)”. Hasil penelitian diketahui bahwa pembangunan fasilitas MCK umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa

Candijati. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu perilaku masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sarana MCK.

3. Rahmawati, 2017 meneliti dengan judul, “Kajian Sanitasi Toilet Masjid Di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta Tahun 2017”. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 17 masjid yang diteliti hanya terdapat 2 toilet masjid yang laik sehat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu toilet masjid. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu kondisi sanitasi toilet yang masuk dalam komponen MCK umum.